

REGULASI MASYARAKAT MADANI DALAM BINGKAI PLURASLISME

Oleh: Zulfikar Ali Buto

STAIN Malikussaleh Lhokseumawe

E-mail : Zaule_lsm@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan masyarakat yang terus mengalami kemajuan dalam berbagai hal, membuat masyarakat kehilangan kendali untuk menetralkan fenomena-fenomena dari dalam dan luar mereka sendiri. Efeknya masyarakat keluar dari norma, ketentuan, dan adat istiadat yang telah menjadi kebiasaan selama ini. Munculnya peristiwa anarkis, perpecahan, dan perang antar sesama menjadi kemelut masyarakat yang hingga kini sulit dicari jalan keluarnya. Untuk itu tulisan ini mencoba memberikan regulasi kehidupan masyarakat madani era modern. Masyarakat Madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta masyarakat yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Regulasi ini walau dalam konteks modern namun tetap berlandaskan norma-norma agama yang kental dengan masyarakat pribumi.

Kata kunci : Masyarakat, madani, dan pluralisme

Abstract

The society development which continues to progress in a variety of ways, has lead the society lost control in neutralizing phenomena from inside and outside of their own. This has brought about the effect in which the society is out of the rooted norms, conditions, and customs. The rise of the anarchist event, splits, and a war between the societies makes the way out hard to reach. To that end this paper tries to provide regulation of the life of civil society. Civil society is a civilized society, upholding human values, as well as the society forward in the mastery of science and technology. This regulation even in the context of modern but still based on the norms of the religion norms existing within the indigenous societies.

Keywords: Society, madani, pluralism

A. Pendahuluan

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya. Masyarakat dalam berbagai aspek diyakini memiliki kekuatan super manakala mampu mempersatukan dalam

bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Sebaliknya dengan berbagai perpecahan, perbedaan, keretakan serta ketidak kesepahaman dapat merusak, menghancurkan serta menghalu-lantakkan gedung yang sudah berdiri tegak dengan kemegahan arsitek yang kuat sekalipun. Masyarakat sebagai kekuatan sosial yang dapat terbangun dan terpecah melalui dalam dan luar masyarakat itu sendiri, untuk itu membangun dan memecahkan masyarakat dalam kurun waktu belakangan sangat mudah seperti membalikkan telapak tangan saja. Artinya masyarakat mudah dimanfaatkan oleh seseorang atau sekelompok organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Masyarakat kini mampu memberikan warna-warni kehidupan yang beraneka ragam, ada yang pro adapula yang kontra dalam berbagai hal. Masyarakat mudah diobok-obok, mudah dipropokasi, diotak-atik, dan mudah diajak bersekongkol untuk melakukan hal yang kurang benar. Masyarakat kini tampil dengan wajah baru, mengumpulkannya dengan berbagai keperluan dan diiming-imingi material menjadi salah satu pemicu wajah keretakan profil masyarakat kita hari ini. Alhasil masyarakat menjadi kambing hitam kekejaman atus politik yang memiliki tujuan berdasarkan keperluan perorangan atau organisasi.

Potret masyarakat sekarang mengingatkan kita pada perjuangan masyarakat Islam pada era Rasulullah dan pasca pemerintahan Indonesia sehingga dinobatkan dengan Piagam Madina dan Piangan Jakarta. Dengan dua kategori peristiwa yang hampir memiliki perasamaan tujuan, bak terbangun dari tidur panjang setelah mengalami masa pahit berkepanjangan. Setelah dikukuhkan dengan piagam tersebut kehidupan masyarakat menjadi indah, damai, tentram, solit, dan hidup dalam bingkai kehidupan yang serba memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lain. Kehidupan dalam bingkai keindahan, kedamaian, dan ketentraman merupakan cita-cita masyarakat pada umumnya, namun terkadang sulit dipenuhi pada saat masyarakat terkontaminasi dengan arus politik dan keinginan perorangan atau sebuah kelompok yang memiliki tujuan tersendiri.

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang memiliki tipikal masyarakat yang hidup dalam bingkai kesejahteraan, kedamaian, serta kerukunan yang menunjukkan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Masyarakat madani mencerminkan jiwa kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan sifat tenggang rasa antar sesama. Untuk itu, diperlukan sikap yang dapat melahirkan serta memupuk jiwa kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan sifat tenggang rasa tanpa harus menginginkan tujuan tertentu. Cerminan masyarakat madani dalam bingkai pluralisme dimaksudkan sebagai kondisi yang alamiah terjadi di tengah masyarakat yang saling memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain.

Perbedaan bukan menjadi jurang pemisah untuk terciptanya masyarakat madani, sebaliknya bagaimana menjadikan perbedaan tersebut menjadi wahana serta instrumen menuju masyarakat madani dalam bingkai pluralisme. Perbedaan yang lahir di tengah masyarakat hendaknya menjadi rahmat bagi individual yang lahir secara alamiah, perbedaan ini menjadi neraca yang mampu memberikan kesadaran individu untuk saling hormat-menghormati antar satu dengan yang lainnya. Masyarakat pluralisme lahir secara alamiah, artinya pluralisme diartikan sebagai masyarakat yang memiliki sistem dan kebudayaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dengan demikian jelas bahwa tidak mungkin sebuah masyarakat tidak memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, namun bagaimana menjadi perbedaan tersebut menjadi ruang gerak untuk terciptanya masyarakat madani dengan berbagai karakteristik masyarakat. Masyarakat madani adalah masyarakat yang memiliki kekuatan dan pengikat yang kuat untuk terciptanya masyarakat yang tenang, damai, sejahtera, dan penuh dengan barokah serta rahmat dari Allah sebagai sang pencipta jagat raya ini. Allah menegaskan melalui kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim as dalam FirmanNya Surat Al-Baqarah Ayat 126 sebagai berikut:

قَالَ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".¹

Mengingat do'a yang dimunajatkan Ibrahim di atas bermaksud untuk mendapatkan kehidupan masyarakat yang penuh berkah dan maghfirah serta rezki yang berlimpah-ruah untuk masyarakat di permukaan bumi ini. Untuk itu masyarakat madani pada hakikaitnya sangat idam-damkan oleh masyarakat manapun baik di luar maupun di Indonesia sendiri. Tulisan ini akan mengetengahkan gambaran serta kontribusi secara deskriptif dengan judul Regulasi Masyarakat Madani dalam Bingkai Pluralisme.

B. Masyarakat Madani

Masyarakat adalah sebuah kelompok yang di dalamnya orang-orang menjalani suatu kehidupan bersama sebagai satu keseluruhan yang terkait oleh kerjasama dan nilai-nilai tertentu yang bersifat permanen. Untuk itu berangkat dari pengertian di atas paling tidak ada tiga ciri yang membedakan masyarakat dengan kelompok lainnya. Pertama pada masyarakat harus terdapat sekelompok individu yang jumlahnya cukup besar. Kedua, individu-individu tersebut harus mempunyai hubungan yang melahirkan kerjasama di antara mereka. Ketiga hubungan individu itu minimal diikat oleh nilai-nilai umum bersifat permanen.²

Istilah masyarakat Madani sebenarnya telah lama hadir di bumi, walaupun dalam wacana akademi di Indonesia belakangan mulai tersosialisasi. "Dalam bahasa Inggris ia lebih dikenal dengan sebutan *Civil Society*". Sebab, "masyarakat Madani", sebagai terjemahan kata *civil society* atau *al-muftama' al-madani*.Istilah *civil society* pertama kali dikemukakan oleh Cicero dalam filsafat politiknya dengan istilah *societies civilis*, namun istilah ini mengalami

¹Q.S. Al-Baqarah Ayat 126

²Juniarso, dkk. *Konsep Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Risalah, 1984), h. 3

perkembangan pengertian. Kalau Cicero memahaminya identik dengan negara, maka kini dipahami sebagai kemandirian aktivitas warga masyarakat madani sebagai "area tempat berbagai gerakan sosial" Secara ideal masyarakat madani ini tidak hanya sekedar terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara, melainkan juga terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (pluralisme).³

Konsep masyarakat madani merupakan penerjemahan istilah dari konsep *civil society* yang pertama kali digulirkan oleh Dato Seri Anwar Ibrahim dalam ceramahnya pada simposium Nasional dalam rangka forum ilmiah pada acara festival istiqlal, 26 September 1995 di Jakarta. Konsep yang diajukan oleh Anwar Ibrahim ini hendak menunjukkan bahwa masyarakat yang ideal adalah kelompok masyarakat yang memiliki peradaban maju. Lebih jelas Anwar Ibrahim menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur yang diasaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat.⁴

Menurut Quraish Shibab, masyarakat Muslim awal disebut umat terbaik karena sifat-sifat yang menghiasi diri mereka, yaitu tidak bosan-bosan menyeru kepada hal-hal yang dianggap baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Allah (*al-ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran. Selanjutnya Shihab menjelaskan, kaum Muslim awal menjadi "*khairu ummah*" karena mereka menjalankan *amar ma'ruf* sejalan dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya.⁵

Perujukan terhadap masyarakat Madinah sebagai tipikal masyarakat ideal bukan pada peniruan struktur masyarakatnya, tapi pada sifat-sifat yang menghiasi masyarakat ideal ini. Seperti, pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*

³Masykuri Abdillah, *Islam dan Masyarakat Madani*, Koran Harian Kompas, Sabtu, 27 Februari dalam Makalah Hujar AH Sanaky *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, 1999.

⁴<http://fixguy.wordpress.com>. makalah-masyarakat-madani, diakses 12 April 2013.

⁵Quraish Shihab, *Tarsir Al-Misbah*, (Jakarta: Vol. II), h. 185.

yang sejalan dengan petunjuk *Ilahi*, maupun persatuan yang kesatuan yang ditunjuk dalam ayat Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 105 sebagai berikut:

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

مُسَوِّمِينَ ﴿١٠٥﴾

*Artinya: Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda*⁶.

Adapun cara pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang direstui *Ilahi* adalah dengan *hikmah*, nasehat, dan tutur kata yang baik sebagaimana yang tercermin dalam Al-Quran Surat an-Nahl Ayat 125. Sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن

ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁷

Dalam rangka membangun “masyarakat madani modern”, meneladani Nabi bukan hanya penampilan fisik belaka, tapi sikap yang beliau peragakan saat berhubungan dengan sesama umat Islam ataupun dengan umat lain, seperti menjaga persatuan umat Islam, menghormati dan tidak meremehkan kelompok lain, berlaku adil kepada siapa saja, tidak melakukan pemaksaan agama, dan sifat-sifat luhur lainnya. Tela'ah terhadap peristiwa lima tahun terakhir menunjukkan bahwa konsep masyarakat madani cukup menjauh dari kehidupan masyarakat Indonesia dewasa. Anarkisme dan propoganda antar satu

⁶Q.S. Ali Imran Ayat 105

⁷Q.S. An-Nahl ayat 125

dengan yang lain menjadi tantangan keras untuk terciptanya masyarakat madani. Masyarakat lebih memilih jalan pintas untuk memecahkan masalah, masyarakat lebih memilih kekerasan untuk mencapai tujuan gologan bahkan perorangan sungguh cita-cita masyarakat madani tidak tercermin dalam kebiasaan sosial masyarakat hari ini.

Memulai untuk membenah diri merupakan wadah yang akan memberikan cahaya penerang masyarakat untuk memperbaiki diri dalam berbagai hal. Menurut Erich Fromm dalam pembahasannya yang sangat halus mengatakan bahwa jika ingin membangun bangsa bangunlah masyarakatnya; jika ingin membangun masyarakat, bangunlah keluarganya; jika ingin membangun keluarga, bangunlah manusianya; dan jika ingin membangun manusianya, bangunlah hatinya.⁸ Pernyataan ini tegas dikatakan struktur membangun masyarakat yang ideal, dari tahap individual yang memiliki pengaruh besar ketika berada dalam sekelompok yang disebut masyarakat. Namun jauh lebih penting dari itu semuanya adalah pada bagian terakhir yang sering membawa manusia ke arah negatif adalah terletak pada hatinya yang terkontaminasi dengan percikan noda kehidupan sehingga tergiring ke arah negatif.

1. Karakteristik Masyarakat Madani

Ada beberapa karakteristik masyarakat madani, di antaranya, Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif ke dalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif. Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi volunteer mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah. Tumbuhkembangnya kreatifitas yang pada mulanya terhambat oleh rejim-rejim totaliter. Meluasnya kesetiaan (*loyalty*) dan

⁸Said Agil Al-Munawar, dkk. *Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 1

kepercayaan (*trust*) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. Adanya pembebasan masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai ragam perspektif. Bertuhan, artinya bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang beragama, yang mengakui adanya Tuhan dan menempatkan hukum Tuhan sebagai landasan yang mengatur kehidupan sosial.

Selanjutnya, karakteristik masyarakat madani adalah damai, artinya masing-masing elemen masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok menghormati pihak lain secara adil. Tolong menolong tanpa mencampuri urusan internal individu lain yang dapat mengurangi kebebasannya. Toleran, artinya tidak mencampuri urusan pribadi pihak lain yang telah diberikan oleh Allah sebagai kebebasan manusia dan tidak merasa terganggu oleh aktivitas pihak lain yang berbeda tersebut. Keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial. Berperadaban tinggi, artinya bahwa masyarakat tersebut memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan untuk umat manusia. Dan memiliki rakhlak mulia.

Bersarkan beberapa ciri tersebut di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa masyarakat madani adalah sebuah masyarakat demokratis di mana para anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya; di mana pemerintahannya memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi kreativitas warga negara untuk mewujudkan program-program pembangunan di daerah dan wilayahnya. Namun demikian, masyarakat madani bukanlah masyarakat yang sekali jadi, yang hampa udara, *taken for granted*. Masyarakat madani adalah konsep yang cair yang dibentuk dari poses sejarah yang panjang dan perjuangan yang terus menerus. Bila kita kaji, masyarakat di negara-negara maju yang sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat madani, maka ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi untuk menjadi masyarakat madani, yakni adanya *democratic governance* (pemerintahan demokratis) yang dipilih dan berkuasa secara

demokratis dan *democratic civilian* (masyarakat sipil yang sanggup menjunjung nilai-nilai *civil society; civil responsibility dan civil resilience*).

Menurut Said Agil Husain Al-Munawar mengambil penjelasan hadist dunia merupakan taman, memberikan pemaknaan atas pilar untuk membangun masyarakat madani. Yaitu perlunya ilmunya para ulama yang bermanfaat untuk masyarakat, tingginya nilai keadilan penguasa atau pemimpin, masyarakat yang ahli ibadah, tercurahnya kejujuran para penguasa, kedisiplinan yang tinggi dalam berbagai aktivitas, kemurahan hati orang-orang kaya, dan pemunajatan doa orang-orang miskin.⁹ Merajut masyarakat dalam bingkai pluralisme perlu kajian filsafat lokal, sosiologi lokal, antropologi dan psikologi masyarakat lokal. Berbagai perbedaan dan latar belakang kehidupan menjadi ruang gerak pemersatu persepsi di tengah masyarakat pluralisme. Pendekatan pun juga menjadi dasar langkah-langkah yang akan ditempuh agar masyarakat dapat menerima tanpa adanya unsur pemaksaan dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri.

2. Masyarakat Madani dalam Bingkai Pluralisme

Pluralisme, adalah pertalian sejati kebhennikaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan. Artinya Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi antar satu sama lainnya. Mereka hidup bersama (*koeksistensi*) serta membuah hasil tanpa konflik asimilasi. Menurut Jhon Hick sebagai promotor pluralisme mengatakan sebagai penganut agama yang tulen, baik Muslim, Bhuda, Kristen, Yahudi atau pemeluk agama yang lain seharusnya tidak hanya serta-merta menjalani tindak keimanannya mereka masing-masing harus memiliki perhatian khusus dalam pengabdian total kepada sesamanya.¹⁰

Mayarakat pluralisme dalam kapasistas tulisan ini adalah karakter mayarakat yang saling memiliki ketergantungan, saling membutuhkan, saling

⁹ *Ibid.* h. 103

¹⁰ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Muzan Pustaka, 2003), h. 304

menghargai dalam ruang lingkup berbeda keyakinan. Dalam pandangan Islam pluralisme terdapat dalam nilai-nilai sosial yang juga mendapat perhatian khusus guna terciptanya masyarakat yang adil, rukun, damai, dan tentram. Penanaman nilai sosial dalam ruang lingkup pluralisasi terlihat dalam perjalanan perjuangan Rasul dalam memperluas kekuasaan Islam saat itu. Pengalamannya kemenangannya dalam pertempuran saat itu memperbanyak tawanan perang yang secara langsung tidak dipaksa Rasul untuk memeluk Islam. Namun atas izin dan kesadaran mereka sendiri, tawanan perang tersebut seiring dengan perkembangan kesadaran mereka akhirnya mengucapkan *Syahataini*.¹¹

Konteks pluralisme dewasa ini di artikan sebagai negara atau daerah yang masing-masing masyarakatnya memiliki keyakinan yang berbeda, diharapkan tidak menjadi pemecah antar pihak. Akan tetapi makna pluralisasi bukan diartikan sebagai sikap arogansi untuk sesuka hati untuk memilih atau memeluk suatu keyakinan tertentu. Justru itu sebenarnya dengan pluralisasi diartikan untuk saling menjaga dan menghormati agar tidak saling mempengaruhi sebelah pihak untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Islamisasi Masyarakat

Sebagai masyarakat yang terdiri dari beberapa unsur dalam tatanan sosiologis, maka sungguh masyarakat adalah sekumpulan kekuatan yang dapat mengguncang sosio-kultural yang ada. Islam memandang bahwa nilai-nilai sosial menjadi tolak ukur kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama ditandai dengan keharmonisan antar individu, antar kelompok atau golongan lalu menyatu dalam matarantai masyarakat yang saling memerlukan, membutuhkan, dan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Dengan berbagai pengalaman yang merajut kebersamaan Islam memberikan pandangan untuk tidak saling mengganggu dan saling mempropoganda antar sesama. Perpesahaman di tengah masyarakat yang menginginkan kehidupan yang madani banyak dijangkit virus *munafik* dan saling *fitnah* antar satu dengan yang lain. Hal inipula dipertegas Allah dalam Al-Quran Surat An-Nisa' ayat 144 sebagai berikut:

¹¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 638

الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ؕ اَتُرِيْدُونَ اَنْ يُجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلٰيكُمْ سُلْطٰنًا

مُبَيِّنًا ﴿١٤٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)¹²

Selanjutnya dalam Surat Al-Baqarah ayat 191 yang berbunyi sebagai berikut:

حَيْثُ نَفَقْتُمُوْهُمْ وَاٰخِرِجُوْهُمْ مِّنْ حَيْثُ اٰخَرَجُوْكُمْ ؕ وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ؕ وَلَا تُقَاتِلُوْهُمْ عِنْدَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتّٰى يُفْتَلُوْكُمْ فِيْهِ ؕ فَاِنْ قَتَلُوْكُمْ فَاَقْتُلُوْهُمْ كَذٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٩١﴾

Artinya: Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir¹³.

Melalui ayat di atas terlihat jelas Islam cukup mengancam sikap yang dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat pluralisme. Artinya Islam memberikan perhatian bahwa hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan antar hubungan sosial akan memberikan peringatan keras agar menjahui dan mendapat hukuman bagi yang melukukannya. Pluralisme dalam rangkai sosial kultural memberi makna dalam menjalankannya roda kehidupan bermasyarakat akan tetap menjung-jung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan ketergantungan antar satu dengan lainnya. Pluralisme tidak menjadi penghalang untuk terciptanya masyarakat madani selagi nilai-nilai sosial tetap dalam ruang lingkup syariat Islami. Gambaran ini terlihat dari firman Allah di atas, yang

¹²Q.S. Surat An-Nisa' ayat 144

¹³Q.S. Al-Baqarah ayat 191

dimaknai sebagai norma-norma yang harus dihindari untuk tercapainya karakteristik masyarakat madani.

4. Islamisasi Lingkungan

Sebagai masyarakat yang berdomisili pada lingkungan tertentu ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang plural. Berlainan etnik, suku, budaya, dan geografi memberikan efek positif dan negatif bagi terciptanya kerukunan umat beragama. Masyarakat yang sadar akan dasar dan pedoman hidupnya tentu memiliki landasan untuk bersosial dengan lingkungannya masing-masing. Sebagai makhluk yang dinobatkan sebagai *khalifah* dalam islam tidak tiartikan dalam arti yang sempit, makna *khalifah* juga diartikan sebagai pemelihara, pemberdaya, pelestari, dan penjaga semua apa yang terdapat dipermukaan muka bumi ini.¹⁴

Sebagai *khalifah*, bertugas sebagai pemelihara, pemberdaya, pelestari, dan penjaga tentunya perlu kesadaran kita semua untuk menjadikan alam ini sebagai kebutuhan hidup yang tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan manusia lainnya. Islamisasi lingkungan diartikan bahwa sebagai masyarakat yang menginginkan terciptanya masyarakat madani diharuskan mampu pemelihara, pemberdaya, pelestari, dan penjaga alam atau lingkungan sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai kebutuhan masyarakat untuk hidup di bumi Allah. Masyarakat wajib tahu bahwa Sang Khaliq menciptakan bumi ini merupakan matarantai kebutuhan manusia sampai akhir zaman, demikian hal alam, alam Allah ciptakan sebagai kebutuhan manusia untuk diambil dan diolah menjadi produk-produk yang bermanfaat bagi mereka sendiri. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ

وَحَنُنٌ نُّسِخُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu

¹⁴Syahminan Zaini, *Manusia Yang Diinginkan Al-Quran*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), h. 2

orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁵

Kekhawatiran ini terbukti, banyaknya lingkungan yang Allah amanahkan kepada manusia untuk ditempati dan dimanfaatkan namun ternyata disalahgunakan oleh tangan-tangan yang kurang bertanggung jawab. Kelihatannya efek itu sudah terlihat jelas sepuluh tahun terakhir, bencana berbau musibah silih berganti dialami manusia dari kecil hingga yang besar. Gempa, banjir, tanah longsong, kecelakaan, dan erosi membuktikan manusialah yang harus bertanggung jawab atas ulah tangannya sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁶

Sebagai masyarakat yang mengidam-idamkan masyarakat madani memiliki tugas dan fungsi sebagai makhluk terhadap lingkungan. Menjaga serta melestarikan lingkungan merupakan kewajiban setiap individu di permukaan bumi ini. Setidaknya apapun yang telah Allah ciptakan dipermukaan bumi ini memiliki manfaatnya masing-masing selagi manusia itu mau berpikir dan mengembangkan potensi alam sebagai kebutuhan hidupnya. Melalui ayat di atas dapat dimaknai sebagai norma-norma Islami yang dapat menciptakan dan merusak masyarakat madani. Ayat pertama memberikan norma anjuran bagi seorang khalifah dipermukaan bumi ini untuk senantiasa menjaga, memelihara, dan melestarikan alam termasuk masyarakat untuk saling menjaga antar sesama. Sedangkan pada ayat kedua norma yang harus dihindari adalah perusakan di muka bumi ayang acapkali berawal dari ulah tangan manusia itu sendiri.

¹⁵Q.S. Al-Baqarah ayat 30

¹⁶Q.S. Ar-Rum ayat 41

Manusia dituntut untuk saling menjaga hubungan antar satu dengan yang lain agar tidak mengarah perpecahan sehingga memperpanjang nestapa masyarakat.

5. Islamisasi Profesi

Berpikir positif terhadap pemberian dan kesempatan yang adalah wadah atau instrumen masyarakat madani. Terjadinya sikut-menyikut antar individu dan golongan cukup meresahkan di tengah-tengah masyarakat modern, menghalalkan segala cara untuk kepentingan kelompok sudah menjadi santapan media dalam pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa kurang simpatiknya masyarakat terhadap profesinya masing-masing. Ketidak puasan penghasilan dan kebutuhan menjadi pemicu utama terjadi kontak psikis dan pisik mengakibatkan hubungan sosial antara satu dengan yang lain menjadi pudar dan hilang berganti dengan perpecahan dan keretakan yang berakhir anarkhis.

Kebutuhan dan keinginan dalam masyarakat madani menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam hubungan sosial. Interaksi sosial ini menunjukkan bahwa antar sesama saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Misalkan orang kaya sekalipun membutuhkan petani untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, demikian halnya seorang pengendara motor dan mobil membutuhkan tukang parkir yang dapat menjaga dan mengamankan kendaraannya. Dalam hal inilah yang dimaksud oleh penulis masyarakat madani dalam memberikan pandangan ke pada masyarakat bahwa profesi apapun jika jalankan dengan penuh rasa syukur akan membawa positif dalam kehidupan bersosial.

Sebagai masyarakat yang mengarah pada sikap dan karakter masyarakat madani memiliki visi sesuai dengan tinjauan dasar ajaran Islam. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 84 sebagai berikut:

كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.¹⁷

¹⁷Q.S. Al-Isra' ayat 84

Disaat masyarakat larut dengan berbagai pilihan untuk kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan berbagai profesi yang digelutinya, maka sungguh saat itu Islam menunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan komptensinya masing-masing. Hal ini bermaksud agara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain saling menjaga dan mempertahankan tugas dan pekerjaannya masing-masing tanpa harus menyibukkan diri terhadap pekerjaan yang bukan tanggungannya. Dengan saling menjaga dan mengingatkan kerukunan dan perdamaian akan tercipta dengan sendirinya tanpa harus mengusik ketenangan orang lain.

6. Islamisasi Persepsi

Banyak fenomena masyarakat pada arus modernisasi dan globalisasi menyebabkan masyarakat mulai kreatif untuk melakukan banyak hal. Ironisnya hal yang dilakukan oleh masyarakat banyak yang bertolak belakang terhadap norma-norma sisilogi kultural. Fenomena tersebut berdampak pada rapuhnya nilai-nilai sosial yang dulunya terstruktur dengan baik, kini mulai terkikis dengan pemahaman-pemahaman yang beraneka ragam. Banyaknya persepsi dalam musyawarah contohnya dapat membuat perpecahan, perkelahian, adu-jotos yang berujung anarkisme. Sulitnya menyadari kelemahan sendiri dan mengakui kelebihan orang lain menjadi faktor utama perpecahan antar golongan, pluralisme dianggap hal yang membawa negatif di tengah aktivitas sesama masyarakat yang berlainan keyakinan.

Untuk menciptakan masyarakat madani perlu kesadaran diri untuk mengakui kelemahan diri sendiri dan mengakui kelebihan orang lain, sehingga kritikan yang membangun dapat diterima dan diperbaiki semampunya. Islam menyikapi perbedaan persepsi (pemahaman) antar golongan dan individu untuk itu agar tidak terjadi kekacauan Islam memberikan saran agar tidak sampai pada sikap anarkis sebagaimana yang terjadi sepuluh tahun terakhir. Norma awal dalam Islam memberikan saran pada masyarakat agar memecahkan masalah yang didasarkan pada perbedaan dilakukan secara musyawarah sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

هُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁸

Ayat di atas menganjurkan kepada seorang pemimpin untuk selalu melakukan musyawarah di saat terjadi perbedaan pendapat atau terjadi masalah yang perlu dipecahkan segera. Perbedaan pendapat di tengah masyarakat merupakan hal yang lumrah terjadi dengan berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, suku, dan kepribadian yang bermacam-macam. Untuk menciptakan kehidupan yang bermasyarakat madani dalam bingkai pluralisme jalan ini dapat ditempuh mengingat masyarakat adalah satuan atau kelompok yang memerlukan pengayoman seorang pemimpin yang bijak dan bertanggung jawab dalam memimpin rakyatnya.

Norma yang kedua dalam membangun masyarakat madani dalam lingkup pluralisme Allah berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 43 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui¹⁹

Seringnya perbedaan pendapat yang terkadang berujung pada anarkis membuat resah masyarakat lainnya. Norma Islam lainnya dapat diimplikasikan

¹⁸Q.S. Ali Imran ayat 159

¹⁹Q.S. An-Nahl ayat 43

di tengah-tengah masyarakat madani berikutnya adalah melakukan dialog kepada ahlinya masing-masing. Guna mengurangi perpecahan dan mempercepat pencarian solusi terhadap masalah dapat dilakukan dialog kepada orang yang ahli dalam bidangnya, agar permasalahan tersebut tidak berkempanjangan yang berimbas pada ketidakpercayaan masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

C. Simpulan

Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi norma, nilai-nilai, dan hukum yang ditopang oleh penguasaan teknologi yang beradab, iman dan ilmu. sebagai masyarakat kota atau masyarakat berperadaban dengan ciri antara lain : *egaliteran* (kesederajatan), menghargai prestasi, keterbukaan, toleransi dan musyawarah. Atau *Civil Society* atau Masyarakat Madani adalah wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), keswadayaan (*self-supporting*), dan kemandirian yang tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma dan nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya. Guna menciptakan masyarakat madani dalam bingkai pluralisme dituntut norma-norma kesetaraan yang mengarah pada independensi kebijakan yang dapat disepakati bersama tanpa harus menyudutkan seseorang atau organisasi kelompok apapun. Norma tersebut tersusun dalam Islam yang absolut digambarkan Allah dalam Al-Quran seperti Islamisasi masyarakat, islamisasi lingkungan, islamisasi profesi, dan islamisasi persepsi atau pemahaman.

Referensi

- Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung: Muzan Pustaka, 2003.
<http://fixguy.wordpress.com>. *makalah-masyarakat-madani*, diakses 12 April 2013
Juniarso, dkk. *Konsep Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984.

- Masykuri, Abdillah. 1999, *Islam dan Masyarakat Madani*, Koran Harian Kompas, Sabtu, 27 Februari dalam Makalah Hujar AH Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*.
- Quraish Shihab, "*Tarsir Al-Misbah*", Jakarta: Vol. II
- Said, Agil Al-Munawar, dkk. "*Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*", Jakarta: Penamadani, 2004.
- Teungku, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Tafsir An-Nur*", Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011
- Zaini, Syahminan," *Manusia Yang Diinginkan Al-Quran*", Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998.